

BAB II

WAWASAN UMUM TENTANG KEBINEKAAN AGAMA DAN BUDAYA

DALAM AL-QURAN

A. Kebinekaan Agama dalam Al-Quran

Sebelum berbicara mengenai kebinekaan agama dalam Al-Quran, disini penulis akan ulas sedikit terkait definisi dari kebinekaan dan agama. Sebagaimana yang telah penulis sampaikan pada pembahasan sebelumnya, bahwa yang dimaksud kebinekaan adalah sebuah kemajemukan atau keberagaman.¹ Kebinekaan merupakan salah satu ciri dari masyarakat Indonesia yang sudah ada jauh sebelum adanya ke-Indonesiaan itu sendiri, yakni ketika kawasan yang kini bernama Indonesia masih disebut Nusantara. Masyarakat Nusantara sudah menyadari akan kebinekaan dalam diri mereka.² Selain kata kebinekaan ada istilah lain yang kerap kali digunakan untuk menunjukkan keberagaman yakni kata *plural*. Kata *plural* dalam KBBI memiliki makna yang sama dengan kebinekaan, yaitu keberagaman.

Sedangkan pengertian dari agama sendiri, banyak para pakar yang memberikan definisi terhadapnya. Menurut Emile Durkheim agama adalah fenomena sosial yang melekat pada praktik sosial, tidak hanya dalam bentuk kepercayaan melainkan juga berfungsi untuk meningkatkan solidaritas sosial serta sumber kesatuan moral.³ Sedangkan menurut mufassir terkemuka di Indonesia M. Quraish Shihab mengatakan, untuk mendefinisikan agama

¹ Software *Kamus Besar Bahasa Indonesia V* (KBBI V).

² Heddy Shri Ahimsa Putra, "Kebhinnekaan Budaya Sebagai Modal Merespons Globalisasi; Cultural Diversity As A Capital To Respond Globalization," *Jurnal Literasi*, Vol. 4, No. 2, 2014, hal. 168.

³ Aulia Aziza, "Relasi Agama Dan Budaya," *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 15, No. 30, 2016, hal. 1.

secara jelas dan sempurna itu sangat sulit. Akan tetapi, berdasarkan pengalaman keagamaannya serta definisi yang telah diberikan oleh para pakar ia menyatakan, agama adalah hubungan antara seseorang dengan sesuatu (Tuhan), kepada-Nya kepatuhan ditujukan dan diyakini Tuhan yang berkuasa menjatuhkan mudarat serta memberikan manfaat. Kepada-Nya juga akan kembali dan berakhir segala kepentingan di dunia baik itu setelah kematian. Agama merupakan hubungan jiwa manusia yang lemah dan butuh akan satu kekuatan tak terbatas.⁴

Dari pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud kebinekaan agama adalah keberagaman terhadap kepercayaan atau keyakinan setiap orang pada sesuatu yang ia sebut dengan Tuhan atau yang memiliki kekuasaan. Dalam beberapa ayat Al-Quran telah dijelaskan terkait kebinekaan agama seperti halnya ayat Al-Quran yang menjelaskan bahwa kebinekaan merupakan *sunnatullāh*⁵ yang Allah anugerahkan kepada semua makhluk-Nya di alam semesta.

Allah menjadikan manusia dengan bentuk beranekaragam, ada perbedaan ras, suku, bangsa, bahasa, agama, budaya, dll. Namun, dengan adanya kebinekaan yang sudah menjadi *sunnatullāh* ini bukan berarti untuk menjadikan seseorang saling bermusuhan, melainkan untuk saling mengenal/memahami satu sama lain. Sebagaimana firman Allah pada QS. ar-Rūm [30]: 22,

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

⁴ M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), hal. 33.

⁵ *Sunnatullāh* merupakan ketetapan Allah swt. yang abadi untuk semua makhluk-Nya di alam semesta.

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa adanya perbedaan bahasa dari semua makhluk hidup yang ada diseluruh alam semesta dan perbedaan warna kulit ada putih, kuning, sawo matang, dan hitam, pada dasarnya semua itu bersumber dari asal-usul yang sama. Hal ini menunjukkan tanda kebesaran dan kekuasaan Allah swt.⁶ Semua manusia diciptakan dari pasangan orangtua (ayah dan ibu), kemudian mereka menyebar ke berbagai Negara dengan kondisi geografis yang berbeda di setiap tempatnya dan berkembang dengan berbagai bahasa dan warna kulit.

Meskipun dalam kondisi fisik yang berbeda tidak menjadi pengaruh bagi dasar kesatuan mereka. Mereka merasakan dalam cara yang sama dan sama-sama ada dalam perlindungan Tuhan.⁷ Dalam ayat lain Allah swt. berfirman, QS. Fāṭir [35]: 28,

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ

عَفُورٌ

“Dan demikian pula di antara manusia, binatang melata dan hewan ternak terdiri dari bermacam-macam warna. Sesungguhnya yang benar-benar takut kepada Allah swt. di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah mereka yang berpengetahuan. Karena Allah swt. Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”

Ayat di atas masih ada korelasi dengan ayat sebelumnya yakni QS. ar-Rūm [30]: 22, keduanya sama-sama membahas terkait beragamnya makhluk

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Volume 11, hal. 37-38.

⁷ Muhammad Chirzin, “Keanekaragaman dalam Al-Quran,” *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 7, No. 1, 2011, hal. 54.

hidup yang ada di alam semesta, padahal mereka tercipta dari asal-usul yang sama.

Ayat di atas membahas terkait perbedaan bentuk dan warna kulit makhluk hidup serta menggaris bawahi kesatuan sumber materi, akan tetapi menghasilkan aneka perbedaan. Seperti halnya sperma sebagai bahan penciptaan manusia terlihat tidak berbeda antara satu dengan lainnya, namun begitu bayi dilahirkan mereka tidak sama antara satu dengan yang lain. Disini faktor *genetislah* yang menjadikan manusia, tumbuh-tumbuhan, dan hewan tetap memiliki ciri khasnya dan tidak berubah hanya karena habitat dan makanannya.⁸

Dari penelaahan penulis ayat di atas juga masih ada benang merah dengan QS. al-Baqarah [2]: 61, QS. an-Nahl [16]: 11, dan QS. al-An‘ām [6]: 99, yang menjelaskan tentang beraneka ragam tumbuh-tumbuhan yang ada di muka bumi dan semua keanekaragaman ini merupakan bentuk kekuasaan dan kebesaran Tuhan. Membahas terkait kebinekaan agama, pada dasarnya Al-Quran sebagai sumber ajaran umat Islam sudah menjelaskan dalam ayat-ayatnya, disini penulis akan paparkan beberapa ayat Al-Quran yang berbicara terkait kebinekaan agama serta menjelaskan salah satu pandangan mufassir terkait ayat tersebut.

B. Prinsip-Prinsip Kebinekaan Agama

Berdasarkan penelaahan penulis pada ayat-ayat Al-Quran, penulis menemukan beberapa prinsip-prinsip kebinekaan agama, diantaranya: 1)

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Volume 11, hal. 465.

Kebinekaan adalah *sunnatullāh*, 2) Pengakuan islam terhadap eksistensi agama lain, 3) Kebolehan non-muslim minta perlindungan kepada muslim, 4) Status keselamatan dan kesesatan non-muslim di akhirat, 5) Toleransi beragama. Prinsip-prinsip kebinekaan tersebut penulis uraikan dibawah beserta dengan pandangan dari M. Quraish Shihab.

1. Kebinekaan adalah *sunnatullāh*

sunnatullāh merupakan ketetapan Allah yang abadi dan berlaku untuk semua makhluk ciptaan-Nya di alam semesta. Kata *sunnatullāh* dalam filsafat disebut dengan “hukum alam” atau “hukum sebab-akibat”.⁹ Allah berfirman pada QS. Hūd [11]: 118 sebagai berikut:

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.”

Ayat di atas menunjukkan bahwa ketentuan Allah itu sudah pasti dan tidak dapat dirubah lagi. M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat tersebut masih terikat benang merah dengan ayat sebelumnya tentang kedurhakaan manusia dan kemudian mereka dibinasakan. Ayat ini meneruskan penjelasan dari ayat sebelumnya serta memberikan penegasan lebih lanjut yang menyatakan jika Allah menghendaki umat yang satu sudah pasti Allah menjadikan semua umat ini menganut satu agama dan hanya tunduk kepada Allah swt.¹⁰ Namun dalam firman-Nya telah ditegaskan, dengan digunakannya kata *law* yang berarti sekiranya Allah menghendaki, menunjukkan bahwa menjadikan

⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Al-Quran Dan Kebinekaan: Tafsir Al-Quran Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2011), hal. 38.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), Volume 6, hal. 362.

umat yang satu tidak dikehendaki oleh-Nya, karena kata *law* ini digunakan untuk mengandaikan sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Dalam arti Allah tidak menghendaki menjadikan manusia sejak dahulu sampai sekarang satu umat, yakni satu pendapat, satu kecenderungan, bahkan satu agama dalam segala prinsip dan rinciannya. Sebab jika Allah menghendaki demikian berarti manusia tidak diberi kebebasan untuk memilah dan memilih segala sesuatu termasuk kebebasan memilih agama dan kepercayaan.¹¹

Dalam hal ini M. Quraish Shihab juga menjelaskan, dengan Allah tidak menjadikan manusia umat yang satu memang menimbulkan adanya perbedaan dan perselisihan yang menyebabkan ketegangan dan kelemahan antar mereka. Namun, pada dasarnya ada perbedaan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan, sebagai ciri dan tabiat dari manusia itu sendiri. Seperti halnya perbedaan lingkungan dan perbedaan ilmu yang memperluas adanya perbedaan diantara manusia/ setiap individu itu sendiri. Hal ini merupakan kehendak Allah yang diperlukan oleh setiap manusia sebagai makhluk sosial juga sebagai hamba Allah yang harus mengabdikan kepada-Nya dan menjadi khalifah di bumi.¹²

Dalam tafsirnya M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa ayat di atas masih berkaitan dengan firman Allah QS. az-Zukhruf [43]: 32. Ia menyatakan jika Allah menghendaki menjadikan semua manusia sama, tanpa adanya perbedaan, berarti Allah menciptakan manusia seperti binatang yang tidak dapat berkreasi dan melakukan pengembangan

¹¹ *Ibid.*, hal. 362-363.

¹² *Ibid.*, hal. 363.

terhadap dirinya ataupun lingkungannya. Namun hal tersebut tidak dikehendaki oleh-Nya karena Allah sudah menugaskan manusia untuk menjadi khalifah di bumi. Oleh karenanya, justru dengan adanya perbedaan itulah manusia dapat berlomba-lomba dalam kebajikan serta tumbuhlah kreatifitas dan peningkatan kualitas.¹³

Pada dasarnya ada satu perbedaan yang tidak direstui oleh Allah yakni perbedaan dalam prinsip-prinsip ajaran agama. Allah telah menganugerahkan manusia akal untuk berpikir, memilih dan membedakan mana yang baik dan buruk, serta pada saat yang sama Allah telah mengutus para Nabi dan rasul, menurunkan kitab suci, untuk mengukuhkan fitrah kesucian manusia, dengan harapan, manusia tidak akan berselisih dalam hal prinsip-prinsip agama. Akan tetapi, dengan melihat kenyataan sebagian dari manusia tetap berselisih dalam hal tersebut. Pada ayat yang bermakna *kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Allah*, M. Quraish Shihab berpendapat pada dasarnya Allah telah menganugerahkan kepada mereka kebebasan untuk memilih. Namun, hal itu semestinya mereka gunakan dalam persoalan selain prinsip-prinsip ajaran agama. Tapi demikianlah yang terjadi, mereka juga menggunakan dalam persoalan itu juga. Meskipun tahu akan hal tersebut Allah tidak mencabut kehendak mereka, karena ini sudah menjadi *sunnatullāh*. Namun demikian Allah mengecam mereka yang bersikukuh memperselisihkan prinsip-prinsip ajaran agama.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, Volume 6, hal. 363.

Dari penjelasan M. Quraish Shihab di atas dapat penulis simpulkan bahwa QS. Hūd [11]: 118 ini menyatakan dengan tegas bahwa Allah telah menganugerahkan kepada manusia sebuah akal pikiran yang dapat digunakan untuk bebas memilih dan memperselisihkan mana yang baik dan buruk. Namun, pada dasarnya Allah tetap memberikan batasan terhadap manusia saat memperselisihkan suatu persoalan, yakni Allah tidak merestui adanya perbedaan atau selisih pendapat dalam hal prinsip atau pokok-pokok ajaran agama.

Selain pada QS. Hūd [11]: 118 Allah juga mengulang penjelasan-Nya bahwa kebinekaan merupakan suatu keniscayaan dan menjadi realita kehidupan manusia pada beberapa surat dalam Al-Quran, diantaranya: QS. al-Māidah [5]: 48,¹⁴ QS. an-Nahl [16]: 93,¹⁵ dan QS. Asy-Syūrā [42]: 8.¹⁶

2. Pengakuan Islam terhadap eksistensi agama lain

Islam mengajarkan kemuliaan pada umatnya, salah satunya adalah penerimaan terhadap kebinekaan dalam agama. Islam datang

¹⁴ “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”

¹⁵ “Dan kalau Allah swt. menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah swt. menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.”

¹⁶ “Dan kalau Allah swt. menghendaki niscaya Allah swt. menjadikan mereka satu umat (saja), tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka seorang pelindungpun dan tidak pula seorang penolong.”

membawa pengakuan terhadap realitas kehidupan manusia pada agama yang mereka peluk. Islam tidak memaksa semua manusia untuk berpindah agama dari yang semula non-Islam ke Islam.¹⁷ Allah telah menyatakan dengan tegas bahwa tidak ada paksaan dalam beragama pada firman-Nya QS. al-Baqarah [2]: 256,

“*Tidak ada paksaan untuk menganut agama (Islam).*”

Asbab an-Nuzul ayat tersebut sebagaimana dikatakan oleh as-Suddiy bahwa ayat ini turun berkenaan dengan sahabat Anshor dari Bani Salim bin Auf yang bernama Abu al-Husain. Husain adalah seorang muslim, sementara kedua orang anaknya tetap beragama Nasrani, kemudian ia menghadap Rasulullah saw. dan bertanya, Apakah saya harus memaksa keduanya untuk masuk Islam, karena mereka enggan kecuali tetap beragama Nasrani.”¹⁸

Dalam *Tafsir al-Misbāh*, M. Quraish Shihab menjelaskan ayat yang berarti *tidak ada paksaan dalam menganut agama* yakni, mengapa harus ada paksaan? padahal Allah tidak membutuhkan sesuatu. Dan mengapa harus ada paksaan? karena jika Allah berkehendak, niscaya semua umat dijadikan satu umat saja, sebagaimana firman-Nya pada QS. al-Mā'idah [5]: 48 dan QS. Hūd [11]: 118.¹⁹

M. Quraish Shihab juga memberikan catatan untuk perlu diketahui dan diingat oleh semua orang. Pasalnya yang dimaksud dengan

¹⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Kebinekaan: Tafsir Al-Quran Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2011), hal. 71.

¹⁸ Al-Wahidi an-Nisaburi, diterjemahkan oleh Moh. Syamsi, *Asbabun Nuzul, Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2014), hal. 121-123.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), Volume 1, hal. 551.

tidak ada paksaan dalam menganut agama adalah menganut akidahnya. Hal ini berarti jika salah seorang telah menetapkan untuk memilih satu akidah, maka ia sudah terikat dengan tuntunan-tuntunan akidah yang dianutnya. Misalnya akidah yang dipilih adalah akidah Islam berarti ia harus bertanggung jawab terhadap tuntunan yang ada pada Islam, ia wajib menjalankan segala perintahnya dan apabila ia melanggar akan dikenakan sanksi sesuai dengan ketetapanannya.²⁰

Sesuai dengan pernyataan di atas jadi tidak boleh berkata demikian,

“Allah swt. telah memberi saya kebebasan untuk shalat atau tidak, berzina atau nikah.”

Karena bila dia telah menerima akidahnya maka dia harus melaksanakan tuntunannya. Penegasan pada ayat *tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama*, berarti Allah menghendaki agar setiap manusia merasakan kedamaian. Oleh karena itu, agama-Nya dinamai Islam yang memiliki makna damai. Dan kedamaian tidak dapat diraih jika dilatarbelakangi dengan paksaan, karena paksaan menyebabkan keadaan jiwa tidak damai. Allah tidak menginginkan adanya paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam.²¹

Disini M. Quraish Shihab juga menjelaskan tidak ada paksaan, karena telah jelas jalan yang lurus dan benar. Maka jika ada orang enggan untuk menelusuri jalan yang lurus dan benar dihadapan-Nya berarti ada yang salah dalam jiwa orang tersebut. Kata *rusyd* yang digunakan pada ayat ini bermakna jalan lurus yakni ketepatan mengelola sesuatu serta

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*, hal. 551-552.

kemantapan dan kesinambungan dalam ketepatan. Jadi, yang menelusuri jalan lurus melakukan segala sesuatu dengan tepat, mantap, dan berkesinambungan.²²

Oleh karena itu, jika ada orang gila, orang yang belum dewasa, dan orang yang tidak mengetahui tuntunan agama, tidak berdosa jika melanggar tuntunan agama. Karena baginya jalan lurus yang jelas itu belum diketahui. Berbeda dengan orang yang punya potensi untuk mengetahui, namun potensi tersebut tidak digunakan dengan baik, maka ia akan dituntut karena telah menyia-nyiakan potensi tersebut.²³

Berdasarkan pengamatan penulis ayat di atas masih terikat benang merah dengan QS. al-Kahfi [18]: 29 yang menyatakan tentang tidak ada paksaan dalam menganut agama. M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya *al-Misbāh*, apabila seseorang hendak menerima ajaran Allah, terima ajaran itu. Dan jika seseorang enggan menerimanya biar saja ia enggan. Dari pernyataan di atas terlihat adanya kebebasan memilah dan memilih. Namun, penting untuk diketahui makna yang terkandung dalam ayat ini adalah jika seseorang hendak beriman sesuai dengan ajaran Allah, keuntungan dan manfaatnya akan kembali pada dirinya sendiri. Dan apabila seseorang ingin kafir serta menolak pesan-pesan Allah, dia sendiri yang akan celaka dan merugi akibat perbuatannya.²⁴

²² *Ibid.*, hal. 552.

²³ *Ibid.*

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), Volume 8, hal. 51-52.

Pada ayat ini Allah telah menunjukkan dua jalan sebagaimana pada QS. al-Baqarah [2]: 256 yakni ada jalan lurus dan ada jalan sesat. Ayat ini memberikan penjelasan lebih lanjut tentang gambaran apa yang diperoleh ketika seseorang menelusuri jalan sesat. Dan pada QS. al-Kahfi [18]: 30-31 Allah memberikan gambaran tentang sesuatu yang akan diperoleh seseorang jika ia menelusuri jalan yang lurus. Dengan gambaran yang sudah Allah sampaikan kepada semua manusia melalui firman-Nya ini, Allah juga memberikan kebebasan pada semua manusia untuk memilih jalan mana yang akan mereka tempuh.

Dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, kebebasan untuk memilih agama berdasarkan keyakinannya merupakan hak yang paling asasi yang dimiliki oleh manusia sebagai anugerah dari Tuhannya. Allah menciptakan manusia dengan dibekali akal dan kemampuan untuk memilih jalan yang ia kehendaki QS. al-Insān [76]: 2-3.²⁵ Ayat yang berbicara tentang kebebasan beragama pada QS. al-Baqarah [2]: 256 ini sama sekali tidak terkait dengan kebenaran satu agama. Namun, bukan berarti juga Al-Quran mengakui kebenaran semua agama, karena telah jelas semua pada firman-Nya QS. Āli-‘Imrān [3]: 19, 83, 85 dan QS. al-Māidah [5]: 3.

Dalam hal ini poin utamanya yang dapat penulis ambil adalah keyakinan bahwa Islam merupakan satu-satunya agama yang benar tidak menafikan eksistensi agama-agama lain di luar Islam, antara keimanan dan kekufuran adalah sebuah pilihan dari setiap manusia. Dan

²⁵ Bagus Purnomo, "Toleransi Religius, Antara Pluralisme dan Pluralitas Agama dalam Perspektif Al-Quran," *Jurnal Suhuf*, Vol. 6, No. 1, 2013, hal. 92.

keberagaman seseorang haruslah didasarkan pada adanya kerelaan tanpa ada paksaan, dan kebebasan memilih agama itu pun ada mekanisme pertanggung jawabannya di akhirat nanti.

3. Kebolehan non-muslim minta perlindungan kepada muslim

Al-Quran telah menjelaskan kebolehan non-muslim minta perlindungan kepada muslim terdapat pada QS. at-Taubah [9]: 6.

“Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.”

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya menjelaskan jika seorang musyrik meminta perlindungan keamanan kepada pihak muslim kita dianjurkan untuk melindungi mereka agar mereka mendengar ayat-ayat Allah, dengan begitu semoga ia tertarik dan insaf. Kendati demikian sebagai umat muslim tidak diperbolehkan memaksa mereka untuk beriman dan menahan mereka agar tetap bersama umat muslim.

M. Quraish Shihab mengutip pendapatnya Thabâthabâi yang menyatakan bahwa lafat *كَلَامَ اللَّهِ* pada ayat tersebut berfungsi untuk menjelaskan batas dan tujuan memberikan keamanan. Thabâthabâi memberikan penjelasan, keamanan yang diberikan adalah jika mereka berniat untuk mengenal dan mempelajari Islam lebih dalam, jika tujuan dari non-muslim bukan untuk hal tersebut maka memberikan keamanan tidak dibenarkan. Berbeda dengan pendapatnya Thabâthabâi, Sayyid Muhammad Thantâwi menjelaskan ayat ini menjadi dasar dibolehkannya melakukan hubungan perdagangan industri dan kebudayaan serta bidang

lain terhadap non-muslim selagi hal tersebut tidak menimbulkan mudharat bagi masyarakat dan Negara.²⁶

Berbeda lagi dengan pendapat yang diungkapkan oleh Asy-Sya'rawi, pada ayat ini ia mengkritisi susunan kalimat pada ayat tersebut. Jika melihat pada struktur kalimat bahasa Arab pada umumnya, maka ayat tersebut seharusnya mendahulukan lafat اسْتَجَارَكَ daripada lafat أُحَدِّثُ, namun ayat ini sebaliknya. Asy-sya'rawi menjawab permasalahan tersebut dengan mengatakan sebenarnya ayat ini menggambarkan dua hal yakni, seseorang dan permintaan. Kemudian ia melanjutkan penjelasannya, tujuan dari mendahulukan kata yang berarti seseorang yang meminta daripada permintaannya untuk memberikan isyarat jika sebelum memenuhi permintaan yang bersangkutan harus lebih dulu tahu benar tentang siapa yang meminta pertolongan. Jangan sampai orang tersebut hanya pura-pura meminta pertolongan padahal tujuan sebenarnya adalah untuk mencelakakan Islam.²⁷ Dari apa yang disampaikan oleh Asy-Sya'rawi penulis menangkap sebuah pesan bahwasannya kita sebagai manusia biasa harus bisa untuk lebih berhati-hati dalam mengambil sebuah tindakan ataupun keputusan.

Setelah memaparkarkan beberapa penjelasan mufassir di atas, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa QS. at-Taubah [9]: 6 ini menjadi bukti, ketika seseorang itu musyrik selama tidak memiliki maksud jahat kepada kaum muslimin alangkah baiknya jika kita memberikan

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), Volume 5, hal. 533.

²⁷ *Ibid.*

pertolongan ketika mereka membutuhkan pertolongan. Karena pada dasarnya mereka sama halnya dengan kita yang muslim yakni sama-sama manusia biasa di mata Allah dan manusia berhak menerima perlindungan, tidak hanya menyangkut nyawa dan harta benda, melainkan juga menyangkut kepercayaan dan keyakinan mereka.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa agama Islam telah memberikan kebebasan berpikir serta memberikan peluang bagi semua orang untuk menemukan kebenaran dan memberikan perlindungan bagi mereka yang berbeda keyakinan, selama mereka tidak mengganggu kebebasan berpikir dan beragama pihak lain. Dari pemaparan beberapa mufassir di atas jelas bahwa ayat ini menunjukkan kebolehan jika ada seseorang non-muslim untuk meminta perlindungan kepada muslim dengan tujuan yang baik.

4. Status kesesatan dan keselamatan non-muslim di akhirat

Islam sebagai ajaran yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul membawa misi keselamatan dan kesejahteraan baik di dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan makna Islam sendiri yang berasal dari akar kata *salima* yang berarti keselamatan atau kesejahteraan.²⁸

Dalam hal ini M. Quraish Shihab berpendapat ketika menafsirkan QS. Āli-‘Imrān [3]: 19, Ia menyatakan betapapun kita kaji dalam Al-Quran penggunaan kata Islam tidak ditemukan sebagai nama agama, kecuali setelah agama Islam ini di sempurnakan oleh Nabi Muhammad saw. Namun, betapapun agama yang dibawa oleh Nabi terdahulu belum

²⁸ Salamah Eka Susanti, "Konsep Keselamatan Dalam Al-Quran," *Jurnal Humanistika*, Vol. 4, No. 2, 2018, hal. 85.

dinamakan dengan Islam, tidak menjadi keliru jika agama-agama tersebut disebut dengan Islam karena pada dasarnya akidah yang mereka bawa sama, yakni sama-sama mengesakan Allah swt. Sehingga siapapun sejak Nabi Adam hingga akhir zaman apabila tidak menganut agama sesuai dengan yang diajarkan oleh rasul yang diutus kepada mereka, Allah tidak akan menerimanya.²⁹

Ayat ini merupakan bentuk penegasan pada semua umat manusia, betapapun mereka mengetahui kebenaran, mereka tetap akan mendapatkan kecaman dan ancaman dari Tuhan-Nya, karena keberagamaan bukan hanya sekedar pengetahuan, melainkan sebuah ketundukan dan ketaatan. Keberagamaan ini membutuhkan buah dan akan berbuah ketika mereka tidak mengingkari ayat-ayat Allah, jika mereka ingkar dan kafir terhadap ayat-ayat Allah maka Allah akan menjatuhkan sanksi kepada orang-orang kafir tersebut.³⁰

Pada QS. *Āli-‘Imrān* [3]: 85 M. Quraish Shihab menegaskan kembali dalam penafsirannya, barangsiapa di dunia ini patuh dan taat kepada selain Allah hingga hari kematiannya tiba di akhirat kelak mereka akan menjadi orang-orang yang rugi, karena semua amalnya tidak diterima oleh Allah swt. meskipun amal-amal itu baik dan bermanfaat untuk sesama manusia. Dan M. Quraish Shihab juga memunasabahkan ayat di atas dengan QS. *al-Furqān* [25]: 23 yang menyatakan, *Kami*

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), Volume 2, hal. 39.

³⁰ *Ibid.*, hal. 40.

*hadapi segala amal kebaikan yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu bagaikan debu yang beterbangan.*³¹

Dari penafsiran M. Quraish Shihab di atas dapat penulis simpulkan bahwa telah jelas dalam Al-Quran Allah menyatakan bahwa kebenaran itu hanya ada pada agama Islam. Dan bagi mereka yang ingkar terhadap agama Islam termasuk orang-orang yang rugi atau sesat, karena mereka telah mengingkari petunjuk dan ayat-ayat Allah padahal sebenarnya mereka tahu akan hal tersebut.

Disisi lain pada QS. al-Baqarah [2]: 62 M. Quraish Shihab mengatakan bahwa keselamatan itu erat kaitannya dengan tingkat keimanan terhadap Tuhan dan perbuatan amal saleh yang mereka kerjakan. Keselamatan dan kebahagiaan di akhirat tidak didasarkan atas status agama (formal) seseorang, apakah ia seorang muslim, Yahudi, Nasrani atau Sabi'in, tetapi lebih di dasarkan pada keimanan yang benar (*sahih*) dan amal saleh yang di lakukannya.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa argumen M. Quraish Shihab itu menyatakan non-muslim tetap salah dalam segi akidahnya, namun terkait dengan keselamatan mereka di akhirat nanti ia lebih universal dan inklusivistik dalam berpendapat yakni, melihat kaum ahli kitab sebagai muslim karena mereka tetap menjalankan keimanan dan berbuat baik sehingga berhak untuk memperoleh keselamatan di akhirat.

³¹ *Ibid.*, hal. 134.

5. Toleransi beragama

Toleransi adalah sikap tenggang rasa berupa menghargai suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, ataupun lainnya yang berbeda dari pandangan kita. Toleransi merupakan bentuk kerukunan sosial kemasyarakatan.³² Jadi, yang dimaksud toleransi beragama disini adalah sikap menghargai atau saling menghormati terhadap adanya perbedaan agama atau keyakinan antar individu.

Agama Islam sendiri merupakan agama yang diturunkan untuk memberikan rahmat bagi seluruh alam. Islam diturunkan bukan dengan tujuan mendatangkan perang atau memaksakan kehendak, melainkan untuk mendatangkan kedamaian dan menghindari berbagai macam konflik.³³ Islam adalah ketundukan, kepasrahan kepada Tuhan serta kedamaian dan keselamatan. Sebagai manusia beragama, umat Islam diajarkan untuk saling mengasihi, menghormati sesama manusia, juga saling menolong kepada mereka yang membutuhkan pertolongan, dan diajarkan untuk mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.

Adapun Dr. Syekh Yusuf al-Qaradhawi menyebutkan empat faktor yang melahirkan sikap toleransi yang unik dan selalu mendominasi perilaku umat Islam terhadap non-muslim: *Pertama*, keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apapun agamanya, kebangsaan dan kesukuannya. Kemuliaan ini mengimplikasikan hak untuk dihormati. *Kedua*, keyakinan bahwa perbedaan manusia dalam agama dan keyakinan merupakan

³²Abu Bakar, "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama," *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7, No. 2, 2015, hal. 123.

³³*Ibid.*, hal. 125.

realitas yang dikehendaki Allah yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman atau kufur. Oleh karenanya, tidak dibenarkan memaksa mereka untuk Islam.³⁴

Faktor sikap toleransi *ketiga*, seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran orang kafir atau menghukum kesesatan orang sesat. Allah yang akan mengadili mereka di hari perhitungan kelak, QS. al-Hajj [22]: 69, dan QS. asy-Syūrā [42]: 15. Dengan demikian hati seorang muslim menjadi tenang, tidak perlu terjadi konflik batin antara kewajiban berbuat baik dan adil kepada mereka QS. al-Mumtahanah [60]: 8, dan dalam waktu yang sama harus berpegang teguh pada kebenaran keyakinannya sendiri. *Keempat*, keyakinan bahwa Allah memerintahkan untuk melindungi dan mengajak kepada budi pekerti mulia meskipun kepada orang musyrik QS. at-Taubah: [9]: 6.³⁵

Disini juga akan penulis sampaikan pendapat dari M. Quraish Shihab terkait toleransi beragama. Dia menyatakan ada beberapa prinsip-prinsip dalam toleransi beragama, diantaranya: 1) Prinsip akidah, 2) Kebebasan beragama, 3) Menjalin persaudaraan dan hubungan sosial dengan non-Muslim, 4) Dakwah keagamaan, dan 5) Rahmat bagi seluruh alam.³⁶

1) Prinsip akidah

Pakar dari berbagai agama telah sepakat bahwa toleransi umat beragama harus diciptakan tanpa mengorbankan akidah. Dalam hal ini

³⁴Ahmad Sholeh, "Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa Dalam Ajaran Islam," *Jurnal J-PAI*, Vol. 1, No. 1, 2014, hal. 108.

³⁵*Ibid.*

³⁶ Daniel Prima, "Penafsiran Ucapan Selamat Natal Dan Prinsip-Prinsip Toleransi Beragama Dalam *Tafsir Al-Misbāh*," *Jurnal Analytica*, Vol. 4, No. 1, 2015, hal. 8-20.

Islam melarang umatnya menghadiri upacara ritual keagamaan non-Muslim, seperti perayaan hari natal. Karena betapapun umat Islam menjunjung tinggi Isa, pandangan umat Islam dengan umat kristiani terhadap Isa itu berbeda.

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa Muslim boleh mengucapkan selamat natal kepada umat Kristiani dengan harus didasari pada akidah seorang muslim dengan maksud mengucapkan selamat atas kelahiran Nabi Isa as. karena kelahiran Nabi Isa as. diabadikan dalam Al-Quran. Apabila seorang Muslim tersebut mengucapkan selamat natal atas kelahiran Yesus maka sudah rusak akidahnya.³⁷

2) Kebebasan beragama

Menurut M. Quraish Shihab tidak adanya paksaan beragama karena jalan yang lurus itu telah jelas, oleh karenanya orang gila, orang yang belum dewasa atau yang tidak mengetahui tuntunan agama, tidak akan mendapat dosa jika melanggar atau tidak mematuhi. Menurutnya orang-orang yang enggan memeluk Islam pada hakikatnya terbawa oleh rayuan *Thaghut*, sedangkan orang yang memeluk agama Islam adalah orang yang ingkar dan menolak ajakan *Thaghut*. Hal ini disampaikan olehnya ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 256.³⁸

Melalui QS. al-Kāfirūn [109]: 1-6 Allah juga memberikan penjelasan tentang toleransi antarumat beragama, berikut firman-Nya:

³⁷ *Ibid.*, hal. 9.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), Volume 1, hal. 551.

“Katakanlah: Hai orang-orang kafir (1). Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah (2). Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah (3). Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah (4). Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah (5). Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku (6).”

Menurut M. Quraish Shihab QS. al-Kāfirūn [109]: 1-6 menyatakan bahwa Nabi tidak mungkin menyembah sesembahan kaum *Musyrikin* untuk masa kini dan masa datang, begitupun halnya dengan tokoh-tokoh kaum *Musyrikin* tidak pula akan menyembah apa yang disembah Nabi. Menurutnya ayat ini juga menjelaskan bahwa Nabi saw. konsisten dalam bentuk pengabdian dan ketaatan. Dalam arti yang disembah oleh Nabi tidak berubah-berubah. Berbeda dengan orang-orang kafir. Sebab apa yang mereka sembah hari ini dan esok berbeda dengan apa yang mereka sembah kemarin. Inilah letak perbedaan ayat-ayat tersebut. Pada ayat 2 dan ayat 4 bermaksud menegaskan bahwa Nabi saw. tidak mungkin akan menyembah ataupun taat kepada sesembahan mereka, baik yang mereka sembah hari ini dan besok maupun yang mereka sembah kemarin.³⁹

Menurut M. Quraish Shihab surat al-Kāfirūn ini berkenaan dengan peristiwa yang diriwayatkan dari Walid bin Mughirah, Ash bin Wasil al-Sahmi, Aswad bin Abdu al-Muthalib dan Umaiyyah bin Khalaf bersama rombongan pembesar Quraisy datang menemui Rasul saw. untuk menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan tuntunan agama. Usulan mereka adalah agar Muhammad mengikuti agama

³⁹ *Ibid.*, Volume 15, hal. 680-682.

mereka dan mereka akan mengikuti agama Muhammad. Jika agama Nabi benar maka mereka bersedia dibawa dan jika ajaran mereka benar, maka Nabi telah bersekutu dengan mereka. Maka Nabi menjawab “*aku berlindung kepada Allah dari mempersekutukannya.*” Lalu usulan mereka ditolak oleh Nabi Muhammad karena tidak mungkin dan tidak logis menyatukan agama-agama. Setiap agama berbeda dengan agama lain, karena tidak mungkin perbedaan digabungkan dalam jiwa seseorang yang tulus terhadap agama dan keyakinannya.⁴⁰

Memberikan kebebasan untuk memilih sebuah keyakinan, bukan berarti Allah mengizinkan seseorang untuk bebas mencampuradukkan ajaran antar agama. Berdasarkan QS. al-Baqarah ayat 256, M. Quraish Shihab menjelaskan konsep toleransi yang benar, yaitu semua penganut harus menghormati hak kebebasan penganut agama lain untuk mengamalkan kepercayaannya masing-masing. Prinsip toleransi seperti inilah yang dikehendaki Islam dan justru menunjukkan keistimewaan ajaran Islam itu sendiri. Persoalan keyakinan atau agama kembali kepada hak pilih masing-masing individu, sebab Allah sendiri telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih jalan hidupnya.

Dapat penulis simpulkan bahwa kebebasan beragama menurut M. Qurasih Shihab adalah suatu keniscayaan yang benar-benar telah dijelaskan dan diatur oleh Allah sehingga semua orang telah dituntun

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 574.

Allah untuk taat kepada-Nya hanya saja setiap hambanya berhak memilih untuk taat dan *kufur* dengan segala konsekuensinya.

3) Menjalin persaudaraan dan hubungan sosial dengan non-Muslim

Manusia sebagai makhluk sosial untuk memenuhi kebutuhan hidupnya membutuhkan manusia lain di sekelilingnya, sehingga hubungan antar manusia sudah menjadi kebutuhan. Seandainya manusia tidak memiliki dimensi sosial dalam hidupnya, niscaya manusia sudah punah karena manusia diciptakan di bumi ini dalam keadaan yang sangat lemah sehingga selalu membutuhkan bantuan sosial dari lingkungannya untuk bertahan hidup, seperti halnya orang tua. Dan untuk menjaga agar terjalin hubungan sosial yang serasi baik antar sesama manusia maupun dengan lingkungan alam sekitarnya maka dalam melakukan interaksi diperlukan suatu aturan.⁴¹

Dalam hubungan sosial antar sesama, Islam mengajarkan penghormatan, perdamaian dan keselamatan, umpunya memulai dengan mengucapkan salam kepada sesama sekalipun non-Muslim. Meskipun dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim menyatakan bahwa;

*“Nabi saw. melarang memulai salam kepada orang Yahudi dan Nasrani.”*⁴²

Menurut M. Quraish Shihab banyak ulama yang tidak membenarkan untuk memulai ucapan salam kepada non-Muslim sebab hadis tersebut dipahami oleh Ibn Abbas dan sekelompok ulama

⁴¹ Dinasril Amir, “Konsep Manusia Dalam Sistem Pendidikan Islam,” *Jurnal Al-Ta’lim*, Jilid 1, No. 3, 2012, hal. 193

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur’an*, Volume 2, hal. 86-87.

lain selain beliau. Larangan Nabi tersebut mereka pahami dalam konteks zamannya dimana orang-orang Yahudi mengucapkan *assamu 'alaikum* yang berarti kutukan atau kematian untuk kalian bukan *assalāmu'alaikum*. Sehingga ketika itu walaupun harus dijawab, dijawab dengan *wa 'alaikum*. Sebab itu larangan Nabi untuk memulai salam kepada *Ahlu al-Kitab* tersebut karena ketika itu permusuhan mereka sudah sangat jelas.⁴³

Dari pemaparan di atas dapat penulis pahami bahwa M. Quraish Shihab mengatakan tidak ada salahnya bagi seorang muslim untuk mengucapkan *assalāmu'alaikum* kepada non-Muslim untuk menjalin hubungan yang damai kepada non-Muslim selama mereka tidak memerangi Islam. Oleh karena itu, tidak ada salahnya jika seorang muslim memulai mengucapkan salam kepada non-Muslim. Di dalam Al-Quran Allah banyak menjelaskan tentang tuntunan hidup berdampingan dalam beragama serta bermasyarakat, Allah menjelaskan pada QS. al-Mumtahanah [60]: 8,

“Allah swt. tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah swt. menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

Menurut M. Quraish Shihab, perintah untuk memusuhi orang kafir yang diuraikan pada ayat-ayat sebelumnya boleh jadi menimbulkan kesan bahwa semua orang non-Muslim harus dimusuhi. Untuk menampik kesan keliru tersebut maka surat al-Mumtahanah

⁴³ *Ibid.*

ayat 8 ini menggariskan prinsip dasar hubungan interaksi antara kaum *muslimin* dengan non-Muslim.⁴⁴

Dia juga berpendapat bahwa penggunaan kata *tabarrûhum* diartikan sebagai bentuk izin Allah kepada umat Islam untuk melakukan berbagai hal baik kepada non-Muslim, selama tidak menimbulkan suatu hal negatif terhadap umat Islam.⁴⁵ Ayat di atas berlaku umum kapanpun dan di manapun. Sementara sebagian ulama ada yang bermaksud membatasi ayat tersebut hanya ditujukan kepada kaum musyrik Makkah, namun ulama sejak masa Ibn Jarîr ath-Thabari telah membantahnya, sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab. Thâhir Ibn ‘Âsyûr menulis bahwa pada masa Nabi tidak sedikit orang musyrik yang bekerja sama dengan Nabi serta menginginkan kemenangan Nabi ketika menghadapi suku Quraisy Mekkah. Mereka di antaranya adalah Khuzâ‘ah, Banî al-Hârîts, Ibn Ka‘b dan Muzainab.⁴⁶

Penjelasan di atas membuktikan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berlaku *adil*. Tidak hanya sebatas berlaku *adil*, bahkan Allah menyuruh manusia untuk berbuat baik kepada non-Muslim. Sejalan dengan itu, Yusuf al-Qardawi menjelaskan bahwa, melalui Al-Quran surat al-Mumtahanah ayat 8 Allah menganjurkan umat muslim menjalin hubungan baik dengan non-Muslim selama mereka menginginkan kedamaian, keadilan dan kebaikan terhadap Islam. Ia

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur’an*, Volume 14, hal. 168.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 169.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 170.

juga mengatakan bahwa ayat tersebut tidak sekedar menuntut umat Islam berlaku adil terhadap non-Muslim, tapi dalam ayat ini bahkan Allah juga menjelaskan bahwa umat Islam senang berbuat baik kepada non-Muslim selama mereka tidak memerangi umat Islam.⁴⁷

Sebagaimana penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa berlaku adil itu perlu dilakukan untuk semua umat manusia baik itu dengan umat muslim ataupun non-muslim selama mereka umat non-muslim tidak berbuat buruk pada umat muslim terutama pada akidahnya. Begitu juga dengan umat muslim yang tidak berbuat buruk dengan umat muslim lainnya.

4) Dakwah keagamaan

Salah satu kewajiban muslim adalah berbelas kasihan kepada manusia dan menyayangi mereka. Sikap lembut dalam menyampaikan kebenaran serta diutarakan dengan kasih sayang, bukan dengan cara menuding orang-orang yang melakukan kedurhakaan, merupakan salah satu penyebab meresapnya hidayah ke dalam hati. Dengan cara inilah dakwah dapat diterima oleh banyak pihak.

Allah telah menjelaskan tentang metode dakwah yang tepat dan mudah diterima pada QS. An-Nahl [16]: 125,

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

⁴⁷ Yusuf al-Qardhawi, *Halal dan Haram*, Terjemahan dari: Halal Wa al-Haram Fi al-Islam, Penerjemah: H. Mu'ammal Hamidy, (t.k.: PT. Bina Ilmu, 1993), hal. 325.

Menurut M. Quraish Shihab, pada ayat sebelumnya Allah menjelaskan tentang Nabi Ibrahim as. merupakan penganut agama tauhid, sebagai pemimpin ia memiliki sifat-sifat yang mulia, maka dalam ayat ini Allah memberikan tuntunan kepada Nabi Muhammad untuk mengajak manusia kepada agama tauhid, yaitu agama Nabi Ibrahim as. yang pribadinya diakui oleh penduduk Jazirah Arab yaitu Yahudi dan Nasrani.⁴⁸

M. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa Allah meletakkan dasar-dasar dakwah untuk pegangan bagi umat manusia di kemudian hari dalam mengemban tugas dakwah, *Pertama*, Allah menjelaskan kepada Rasul-Nya bahwa dakwah ini adalah dakwah untuk agama Allah sebagai jalan menuju *rida*-Nya, bukan untuk pribadi orang yang berdakwah atau golongan dan kaumnya. Rasul saw. diperintahkan untuk membawa manusia ke jalan Allah semata. *Kedua*, Allah menjelaskan kepada Rasul-Nya agar berdakwah dengan *hikmah*, *hikmah* itu mengandung beberapa makna diantaranya;⁴⁹

- a) Pengetahuan tentang rahasia dan faedah segala sesuatu, dengan pengetahuan sesuatu itu dapat diketahui keberadaannya.
- b) Perkataan yang tepat dan benar menjadi argumen untuk menjelaskan mana yang *haq* dan mana yang *batil*.
- c) Mengetahui hukum-hukum Al-Quran, paham agama, takut kepada Allah serta benar perkataan dan perbuatan.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, Volume 9, hal. 417.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 418

Dasar-dasar dakwah yang *ketiga*, Allah menjelaskan bahwa bila terjadi perdebatan dengan kaum musyrik dan *Ahlu al-Kitab*, agar membantah mereka dengan cara yang baik. *Keeempat*, akhir dari segala usaha itu adalah iman kepada Allah karena hanya Dia yang menganugerahkan iman kepada jiwa manusia, bukan orang lain ataupun dirinya sendiri.⁵⁰ Ayat ini membuktikan bahwa Islam itu sangatlah indah, tidak selamanya jihad dan dakwah dalam Islam itu dengan pedang, kerena di dalam Islam juga diatur agar berdakwah dengan hikmah.

M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa setidaknya cara dakwah yang baik adalah dengan menggunakan *uslubu al-insaf*. Pembicara tidak secara jelas menyalahkan lawan bicaranya, bahkan boleh jadi memberi kesan kebenaran pada pihak lawan bicara. Dia memberikan contoh redaksi yang menyatakan,

*“kepercayaan kita memang berbeda bahkan bertolak belakang, sehingga pasti salah satu di antara kita ada yang benar dan ada pula yang salah. Mungkin kami yang benar mungkin juga Anda, dan mungkin juga kami yang salah dan mungkin juga Anda.”*⁵¹

Dengan demikian dakwah kepada non-Muslim akan lebih mudah diterima tanpa merendahkan mereka disebabkan perbedaan agama yang dianut.

Melalui QS. Āli-‘Imrān [3]: 64 Allah juga telah menjelaskan tentang kesatuan sumber agama, berikut ini firman-Nya:

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 418-419.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur’an*, Volume 11, hal. 380.

“Katakanlah: Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah swt. dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah swt.” Jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah swt.)"

Ayat ini menunjukkan kesungguhan Nabi Muhammad saw. yang sangat besar terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani agar dapat menerima ajakannya untuk memeluk agama Islam dan mengesakan Allah. Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi untuk mengajak semua pihak terutama *Ahlu al-Kitab* dengan cara yang lebih simpati dan lebih halus dari yang lalu. Dalam dakwahnya kali ini, ia tidak sedikitpun memberi kesan adanya kelebihan dalam diri beliau maupun umat Islam.⁵²

Berdasarkan pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa dakwah yang paling tepat menurut M. Quraish Shihab adalah dengan mencoba masuk ke dalam pemikiran mereka tanpa merendahkan pemikiran mereka dan disampaikan dengan cara yang lebih simpati juga lebih halus.

5) Rahmat bagi seluruh alam

Firman Allah dalam QS. al-Anbiyā’ [21]: 107 menjelaskan bahwa agama Islam adalah agama *rahmatan li al-Alamin: Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*

⁵² *Ibid.*, Volume 2, hal. 115.

M. Quraish Shihab mengatakan ayat ini memberikan pengertian bahwa Islam adalah agama yang damai, tidak hanya menciptakan kedamaian kepada pemeluknya saja, namun juga menciptakan kedamaian kepada seluruh manusia dan bahkan terhadap seluruh makhluk-Nya, baik itu binatang maupun tumbuh-tumbuhan. Dia juga mengatakan bahwa Islam sebagai agama *rahmah* mampu memenuhi hajat manusia untuk meraih ketenangan, ketentraman serta pengakuan atas wujud, hak, bakat, dan fitrahnya.⁵³

Untuk menjaga keharmonisan antarumat beragama, Allah melarang umatnya mencaci Tuhan agama lain. Larangan Allah tersebut dijelaskan melalui QS. al-An‘ām [6]: 108,

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah swt. karena mereka nanti akan memaki Allah swt. dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah mereka kembali, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”

Menurut M. Quraish Shihab ayat ini merupakan larangan Allah memaki kepercayaan orang lain, sebab hal itu tidak akan menguntungkan dan memberikan maslahat terhadap agama Islam. Agama Islam datang dengan kebenaran, sedangkan makian biasanya ditempuh oleh mereka yang lemah. Seorang muslim harus memelihara lidahnya dari perkataan yang kotor, karena hal itu bisa

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur’an*, Volume 8, hal. 520.

saja menimbulkan anti pati dari non-Muslim terhadap agama Allah yang mulia.⁵⁴

Allah melalui QS. Ṭāhā [20]: 44 bahkan telah memerintahkan hambanya untuk berkata lembut kepada seseorang yang mengaku sebagai Tuhan. Kesimpulannya adalah tidak ada satupun alasan bagi seorang muslim untuk membenci orang lain karena berbeda agama. Kemudian, akan timbul masalah, ketika banyak yang salah menafsirkan firman Allah QS. at-Taubah [9]: 29 yang menjelaskan tentang adanya perintah untuk membunuh orang-orang yang tidak beriman dan orang kafir, sebagai berikut:

”Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah swt. dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah swt. dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah swt.), (yaitu orang-orang) yang diberikan al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.”

M. Quraish Shihab berpendapat, bahwa sebenarnya orang-orang yang harus diperangi dan dibunuh dalam ayat ini ditujukan kepada *Ahlu al-Kitab* yang melakukan penyerangan terhadap Islam. Pada saat itu mereka telah menyiapkan pasukannya dan bergabung dengan tentara Romawi untuk menyerang umat Islam. Hal ini mereka lakukan karena mereka merasa terancam dengan kehadiran umat Islam yang semakin banyak dan karena sifat asli mereka yang sejak awal enggan untuk masuk Islam.⁵⁵

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur’an*, Volume 4, hal. 243.

⁵⁵ *Ibid.*, Volume 5, hal. 573.

Keterangan di atas membuktikan bahwa kendatipun Allah memerintahkan manusia untuk memerangi orang kafir, namun Allah juga membatasinya. Memerangi orang kafir hanya dapat dilakukan jika mereka telah mengganggu keamanan dan keimanan umat Islam. Jika mereka tidak mau masuk Islam, Allah tidak memerintahkan untuk membunuh mereka. Bagi mereka yang tidak mau memeluk agama Islam harus membayar *jizyah* kepada umat Islam untuk menjaga keamanannya, namun jika mereka berasal dari orang miskin dan para pendeta, mereka tidak akan dipungut *jizyahnya*.⁵⁶

Hal tersebut juga telah dijelaskan oleh Allah swt. pada QS. at-Taubah [9]: 6, 12, 36 dan 123. Kesemuanya menjelaskan bahwa peperangan terhadap non-Muslim hanyalah untuk mempertahankan Islam dan menjaga keamanan Islam, bukan untuk menghancurkan. Bahkan dalam QS. al-Anfāl [8]: 61-62, dijelaskan bahwa Allah sangat menganjurkan perdamaian, berikut firman-Nya:

“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertakwa kepada Allah swt. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. dan jika mereka bermaksud menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah swt. (menjadi pelindungmu). Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin.”

Menurut M. Quraish Shihab, pada ayat sebelumnya Allah menjelaskan tentang perlakuan musuh dan persiapan untuk menghadapi mereka, maka pada ayat ini Allah swt. menjelaskan sikap terhadap mereka yang cenderung berdamai. Meskipun mereka

⁵⁶ *Ibid.*

bermaksud buruk dengan cara mereka berpura-pura menunjukkan kecenderungan kepada perdamaian, maka jangan takut sesungguhnya cukuplah Allah yang menjadi pelindungmu. Disini ia juga berpendapat bahwa kecenderungan itu harus disertai dengan kesungguhan.⁵⁷ Sebab itu semua umat Islam harus meyakini bahwa perdamaian adalah tujuan akhir dari segala masalah dan perbedaan, dan apapun yang telah dilakukan untuk perdamaian tersebut hendaklah berlindung dan mengharapkan pertolongan dari Allah.

Dapat penulis simpulkan bahwa Islam sebagai rahmat seluruh alam menurut M. Quraish Shihab adalah suatu keharusan yang mampu memberikan rasa aman dan damai bagi seluruh umat manusia, bahkan seluruh makhluk-Nya yang ada di alam semesta ini serta mencakup segala aspek kehidupan.

C. Kebinekaan Budaya dalam Al-Quran

Kebudayaan merupakan tanda atau simbol yang diperoleh manusia dalam kehidupannya sebagai warga suatu masyarakat atau komunitas, dan digunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan atau mempertahankan keberadaannya sebagai mahluk hidup. Simbol ini dapat berupa (1) hal-hal yang abstrak seperti ide, pengetahuan, nilai-nilai, norma, dan aturan, yang tidak dapat dilihat, karena tersimpan sebagai pengetahuan yang ada dalam pikiran manusia dapat pula berupa (2) hal-hal yang agak abstrak seperti misalnya perilaku dan tindakan manusia (3) hal-hal yang sangat konkret dan

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 487.

empiris seperti misalnya bahasa, warna kulit, dll. Pemaknaan tanda dan simbol bisa berbeda antara individu satu dengan yang lain. Hal yang sama juga terjadi antara keluarga, kelompok, komunitas, masyarakat dan seterusnya. Inilah sebenarnya yang dimaksud dengan keanekaragaman budaya.⁵⁸

Berbicara tentang kebinekaan budaya, Allah menciptakan umat manusia berbangsa-bangsa dan bersuku bangsa yang berbeda-beda untuk tujuan tertentu, yakni agar saling berkenalan, saling belajar, dan tolong-menolong. Allah berfirman pada QS. al-Hujurāt [49]: 13,

“Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari satu pasang laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku bangsa, supaya kamu saling mengenal (bukan saling membenci). Sungguh, yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah ialah yang paling bertakwa. Allah Maha Tahu, Maha Mengetahui.”

Ayat di atas ditujukan kepada semua manusia, tidak hanya kepada kaum Muslimin. Sebagai manusia ia diturunkan dari sepasang suami-istri, suku, ras dan bangsa merupakan nama-nama untuk memudahkan saja, sehingga dengan itu kita dapat mengenali perbedaan sifat-sifat tertentu. Namun, di hadapan Allah mereka semua satu, dan yang paling mulia ialah yang paling bertakwa. Melalui perkenalan itu mereka saling belajar, saling memahami, saling mengerti dan saling memperoleh manfaat, baik moril maupun materil.⁵⁹

Menurut M. Quraish Shihab ayat di atas yang berarti *sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan* adalah

⁵⁸ Heddy Shri Ahimsa Putra, “Kebhinekaan Budaya Sebagai Modal Merespons Globalisasi: Cultural Diversity As A Capital To Respond Globalization,” *Jurnal Literasi*, Vol. 4, No. 2, 2014, hal. 169.

⁵⁹ Muhammad Chirzin, “Keanekaragaman dalam al-Qur’an,” *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 7, No. 1, 2011, hal. 59.

pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiannya sama disisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan lainnya. Tidak ada juga perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena mereka semua diciptakan dari pasangan laki-laki dan perempuan. Oleh karenanya Allah menganjurkan kepada semua umat manusia untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi manusia yang paling mulia disisi Allah.⁶⁰

M. Quraish Shihab juga memberikan penjelasan sebab ayat ini turun, diriwayatkan oleh Abu Hind yang setiap harinya bekerja sebagai pembekam. Nabi meminta kepada Bani Bayadhah agar menikahkan salah seorang putrinya dengan Abu Hind, namun mereka enggan dengan alasan tidak wajar menikahkan putri mereka dengan salah seorang bekas budak. Pada akhirnya sikap yang keliru ini dikecam oleh Al-Quran dengan menegaskan bahwa kemuliaan disisi Allah bukan karena keturunan atau garis kebangsawanan tapi karena ketakwaan. Ayat tersebut memberikan penegasan kesatuan asal-usul manusia dengan derajat kemanusiaan yang sama. Jadi, tidak wajar bagi seseorang untuk berbangga diri dan merasa bahwa dirinya lebih tinggi daripada yang lain, baik antar suku, bangsa, atau perbedaan warna kulit dengan selainnya begitu juga dengan membedakan jenis kelamin.⁶¹

Allah juga menegaskan penjelasan dari QS. al-Hujurat [49]: 13 pada QS. ar-Rūm [30]: 22,

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur’an*, Volume 13, hal. 260.

⁶¹ *Ibid.*, hal. 261.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”

M. Quraish Shihab menyebutkan dalam penafsirannya bahwa perbedaan lidah yang dimaksudkan seperti perbedaan bahasa, dialek, dan intonasi hal tersebut terjadi karena perbedaan tempat tinggal di bumi. Begitu juga dengan perbedaan warna kulit, ada yang hitam, kuning, sawo matang, dan putih, hal ini dipengaruhi oleh sinar matahari.⁶²

Pada kata *اللِّسَانِ* yang merupakan jamak dari kata *لسان* berarti lidah dapat juga berarti *suara* atau *bahasa*. Dalam sebuah penelitian mutaakhir menunjukkan bahwa tidak satu orang-pun yang memiliki suara sepenuhnya sama dengan suara orang lain. Sama halnya dengan sidik jari, setiap individu memiliki sidik jari yang berbeda. Kemudian M. Quraish Shihab juga memberikan sebuah pernyataan bahwa masih banyak rahasia yang belum terungkap dengan adanya perbedaan bahasa dan warna kulit, meskipun kedua hal tersebut tampak jelas dan terlihat oleh setiap orang, oleh karenanya ayat tersebut diakhiri dengan kata *لِّلْعَالَمِينَ* yang bermakna bagi orang-orang yang dalam pengetahuannya.⁶³

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa yang menjadi perbedaan diantara setiap individu adalah tingkat ketakwaan kita kepada Tuhan sang pencipta serta kebaikan-kebaikan yang pernah kita lakukan semasa hidup di dunia, karena pada akhirnya baik itu beda suku, bahasa, ataupun warna kulit, bahkan jenis kelamin tidak akan berpengaruh dalam

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, Volume 11, hal. 17-18.

⁶³ *Ibid.*, hal 18.

pandangan Allah. Dengan adanya kemajemukan niscaya menjadikan hidup manusia dinamis dan menginspirasi semua pihak untuk menjadi lebih baik dari yang lain serta untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan. Hal ini juga disampaikan oleh Allah dalam firmanNya QS. al-Baqarah [2]: 148 dan QS. al-Māidah [5]: 48.

